

DOI: <https://doi.org/10.70285/h76pdk88>

Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Komunikasi Sehat Bicara dengan Berani, Mendengar Dengan Hati pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah

Abdul Fattaah^{1*}, Agis Adriansyah², Antonius Dosi Marion Simarmata³, Eka Rahim⁴
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia^{1,2,3,4}
abdulfattaah71@gmail.com^{1*}, agisadriansyah.14@gmail.com², dosisimarmata578@gmail.com³,
dosen01736@unpam.ac.id⁴

Received 20 Februari 2026 | Revised 14 Maret 2026 | Accepted 8 April 2026

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi yang sehat pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah melalui pendekatan bicara dengan berani dan mendengar dengan hati. Komunikasi sehat menjadi keterampilan penting bagi anak usia sekolah dasar untuk membangun hubungan sosial yang positif, menghindari kesalahpahaman, serta menumbuhkan rasa empati dan saling menghargai. Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 24 September 2025, dengan melibatkan siswa kelas IV hingga VI. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan interaktif melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, dan permainan peran (role play) yang menekankan pada praktik komunikasi asertif dan empatik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengekspresikan pendapat dengan sopan dan percaya diri, serta meningkatnya kemampuan mendengarkan dengan empati. Guru pendamping juga mencatat adanya perubahan positif pada interaksi antarsiswa di kelas. Kegiatan ini membuktikan bahwa penerapan komunikasi asertif dan empatik dapat membentuk pola komunikasi yang sehat, harmonis, dan berperan dalam pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Komunikasi Sehat ; Komunikasi Asertif ; Komunikasi Empatik ; Siswa Sekolah Dasar ; Pembentukan Karakter.

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to develop healthy communication skills among students of Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah through the approach of speaking bravely and listening with heart. Healthy communication is an essential skill for elementary school students to build positive social relationships, avoid misunderstandings, and foster empathy and mutual respect. The activity was held on Wednesday, September 24, 2025, involving students from grades IV to VI. The implementation used an interactive approach through material presentation, group discussions, and role-play activities emphasizing assertive and empathetic communication practices. The results showed an improvement in students' ability to express opinions politely and confidently, as well as an increase in empathetic listening skills. Teachers also observed positive changes in classroom interactions. This program demonstrates that the application of assertive and empathetic communication can foster a healthy and harmonious communication pattern while helping to prevent bullying behavior in schools.

Keywords: Healthy Communication ; Assertive Communication ; Empathetic Communication ; Elementary Students ; Character Building.



PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan keterampilan dasar yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Melalui komunikasi yang sehat, individu dapat mengekspresikan gagasan, memahami sudut pandang orang lain, dan menjalin interaksi yang saling menghargai. Namun, dalam praktiknya, masih banyak peserta didik yang belum mampu berkomunikasi secara efektif, baik karena kurang percaya diri untuk berbicara di depan orang lain maupun karena belum terbiasa mendengarkan dengan empati. Kondisi ini kerap menimbulkan kesalahpahaman, konflik kecil, hingga perilaku tidak menyenangkan antar teman di lingkungan sekolah. Menurut Effendy (2019), komunikasi yang sehat adalah proses pertukaran pesan yang dilakukan dengan saling menghormati, terbuka, dan bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Sementara itu, DeVito (2020) menjelaskan bahwa komunikasi efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada keterampilan mendengarkan dengan penuh perhatian. Artinya, komunikasi yang baik tercipta ketika seseorang mampu menyeimbangkan antara keberanian untuk menyampaikan pendapat dan kesediaan untuk memahami orang lain dengan hati yang terbuka. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Membangun Komunikasi Sehat: Bicara dengan Berani, Mendengar dengan Hati pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah” dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam menumbuhkan kesadaran pentingnya komunikasi yang positif di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana cara berbicara dengan sopan dan berani, sekaligus membiasakan mereka mendengarkan teman dengan penuh empati dan menghargai perbedaan pendapat. Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah dipilih sebagai lokasi kegiatan karena lembaga ini memiliki komitmen dalam membangun karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai sosial yang baik. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang sehat, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat sikap saling menghormati dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan dapat menjadi langkah nyata dalam membentuk lingkungan sekolah yang ramah, toleran, dan bebas dari perilaku bullying.

Komunikasi yang sehat merupakan hasil dari keseimbangan antara kemampuan menyampaikan diri dan kemampuan menerima serta memahami pesan dari orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal, dua aspek utama yang menjadi dasar terciptanya komunikasi yang efektif adalah komunikasi asertif dan komunikasi empatik. Komunikasi asertif, yang dapat dipahami sebagai kemampuan “berbicara dengan berani”, merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan, pendapat, maupun kebutuhan secara tegas, jelas, dan terbuka tanpa mengabaikan rasa hormat terhadap lawan bicara (Nainggolan et al., 2023). Melalui komunikasi asertif, seseorang dapat mengekspresikan diri secara tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan meminimalkan terjadinya kesalahpahaman. Kemampuan ini juga berperan penting dalam membangun hubungan yang jujur, terbuka, dan saling menghargai.

Di sisi lain, komunikasi empatik atau yang dikenal sebagai kemampuan “mendengar dengan hati” merupakan keterampilan untuk memahami perasaan, kebutuhan, serta perspektif orang lain dengan memberikan respons yang menunjukkan pengertian dan dukungan (Martoredjo, 2014; Zahro & Augusta, 2024). Komunikasi empatik tidak hanya berfokus pada isi pesan yang disampaikan secara verbal, tetapi juga mencakup kemampuan memahami emosi yang terkandung di dalam komunikasi tersebut. Dengan demikian, individu tidak hanya menjadi pendengar yang pasif, tetapi juga mampu memberikan perhatian dan respons yang menunjukkan kepedulian terhadap lawan bicara. Kombinasi antara komunikasi asertif dan komunikasi empatik dinilai mampu menciptakan proses komunikasi yang

lebih efektif, bermakna, serta mendukung terbentuknya hubungan interpersonal yang positif (Nainggolan et al., 2023).

Salah satu bentuk penerapan komunikasi empatik adalah melalui keterampilan mendengarkan aktif. Keterampilan ini menjadi komponen penting dalam komunikasi interpersonal karena melibatkan kesediaan untuk mendengarkan orang lain secara penuh perhatian, menunjukkan bahasa tubuh yang positif, menghindari interupsi, serta memberikan umpan balik berupa refleksi terhadap isi maupun perasaan yang disampaikan oleh lawan bicara (Martoredjo, 2014). Mendengarkan secara aktif memungkinkan seseorang untuk menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, terbuka, dan penuh rasa saling menghargai. Dengan adanya empati dalam proses mendengarkan, hubungan antarindividu dapat berkembang menjadi lebih harmonis dan mendukung terciptanya interaksi sosial yang sehat.

Penerapan komunikasi empatik tidak hanya memberikan dampak positif dalam hubungan interpersonal, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan diri individu serta pencegahan berbagai permasalahan sosial. Dalam konteks pendidikan, pendekatan komunikasi empatik dalam kegiatan bimbingan dan konseling terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa (Arsyah et al., 2025). Lingkungan komunikasi yang suportif dan penuh pemahaman memberikan ruang bagi siswa untuk merasa dihargai, sehingga mendorong munculnya rasa percaya diri dan keberanian dalam mengekspresikan pendapat maupun perasaan.

Selain itu, komunikasi empatik juga memiliki peran penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus bullying di lingkungan sekolah (Pambayun et al., 2024; Zahro & Augusta, 2024). Penguatan keterampilan komunikasi yang berbasis empati membantu siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang orang lain. Kemampuan tersebut dapat mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif, aman, dan mendukung perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Oleh karena itu, komunikasi empatik dipandang sebagai salah satu fondasi utama dalam membangun budaya interaksi yang sehat di lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, komunikasi sehat merupakan sinergi antara kemampuan berbicara secara asertif dan kemampuan mendengarkan secara empatik. Kemampuan berbicara dengan berani memungkinkan individu menyampaikan gagasan secara jelas dan tetap menghormati orang lain, sedangkan kemampuan mendengarkan dengan hati membantu individu memahami serta menghargai perspektif yang berbeda. Kolaborasi kedua keterampilan tersebut menjadi kunci dalam membangun hubungan yang positif, meningkatkan kepercayaan diri, serta mencegah munculnya permasalahan sosial seperti bullying.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada hari Rabu, 24 September 2025, bertempat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah yang berlokasi di Jl. Yogya, Kp. Nagrog RT 05/05, Desa Pengasinan, Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16340. Kegiatan ini ditujukan kepada siswa-siswi MI Al-Hidayah, khususnya peserta didik kelas atas yaitu kelas IV sampai dengan kelas VI. Kelompok usia tersebut dipilih karena merupakan fase penting dalam proses pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, serta kemampuan komunikasi interpersonal yang sehat.

Pelaksanaan kegiatan PKM menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran interaktif. Metode yang diterapkan meliputi ceramah interaktif untuk memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya komunikasi yang sehat, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan mendengarkan dengan empati. Selain itu, kegiatan juga dilengkapi dengan diskusi kelompok kecil yang bertujuan memberikan ruang bagi peserta untuk saling bertukar pendapat, melatih kemampuan menyampaikan ide, serta membangun sikap menghargai pandangan orang lain. Untuk memperkuat pemahaman peserta, dilakukan simulasi dan permainan edukatif, seperti permainan peran (role play) yang menggambarkan situasi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, peserta diajak untuk berlatih mengontrol emosi dan berkomunikasi dengan sopan. Di akhir kegiatan, peserta mengikuti sesi refleksi bersama guna mengungkapkan pengalaman dan perasaan setelah mengikuti rangkaian kegiatan sekaligus menanamkan nilai empati dan saling menghormati.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan penutup. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan guru terkait jadwal serta teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi dan media pembelajaran interaktif yang disesuaikan dengan usia peserta, serta pembagian tugas antar anggota tim PKM. Tahap pelaksanaan dimulai dengan penyampaian materi utama mengenai komunikasi sehat, pentingnya berbicara dengan percaya diri, serta kemampuan mendengarkan dengan empati. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan permainan edukatif dan simulasi komunikasi positif yang diikuti secara aktif oleh peserta. Untuk memperdalam pemahaman, sesi diskusi dan tanya jawab juga dilaksanakan selama kegiatan berlangsung. Pada tahap evaluasi dan penutup, peserta diberikan umpan balik melalui pertanyaan reflektif dan pengisian lembar evaluasi sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman yang diperoleh setelah kegiatan berlangsung. Sebagai bentuk apresiasi atas kerja sama yang telah terjalin, kegiatan ditutup dengan penyerahan cenderamata secara simbolis kepada pihak sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Membangun Komunikasi Sehat: Bicara dengan Berani, Mendengar dengan Hati” dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah pada hari Rabu, 24 September 2025. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas IV hingga VI dengan antusiasme yang tinggi. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menumbuhkan kemampuan komunikasi yang sehat melalui keseimbangan antara keberanian berbicara secara asertif dan kemampuan mendengarkan secara empatik.



Gambar : Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan penyampaian materi mengenai pentingnya komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Tim pelaksana PKM memberikan penjelasan bahwa komunikasi bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga bagaimana seseorang mampu mendengarkan dan memahami perasaan orang lain. Sesi materi disampaikan secara interaktif dengan menggunakan media presentasi, video edukatif, serta permainan peran (role play) yang dirancang agar siswa dapat mempraktikkan komunikasi asertif dan empatik secara langsung.

Pada sesi bicara dengan berani, siswa diajak berlatih menyampaikan pendapat, menolak ajakan, atau mengemukakan perasaan dengan bahasa yang sopan namun tegas. Kegiatan ini membantu peserta memahami bahwa bersikap asertif bukan berarti bersikap keras, melainkan berani menyampaikan pikiran tanpa merendahkan orang lain. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Mereka mulai berani menyampaikan pendapat dengan pilihan kata yang santun dan menunjukkan sikap saling menghargai. Hal ini sejalan dengan temuan Nainggolan et al. (2023) yang menegaskan bahwa komunikasi asertif mampu meminimalkan kesalahpahaman dan memperkuat hubungan sosial yang jujur serta saling menghormati.

Selanjutnya, pada sesi mendengar dengan hati, siswa berlatih untuk menjadi pendengar yang aktif dan empatik. Melalui simulasi sederhana, mereka diminta memperhatikan pembicara tanpa menyela, menunjukkan kontak mata, dan merespons dengan cara yang menunjukkan pemahaman. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa kemampuan mendengarkan dengan empati

dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih hangat dan saling menghargai. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan teman-temannya dan mulai menghindari perilaku yang bisa menyinggung orang lain. Temuan ini konsisten dengan pendapat Martoredjo (2014) dan Zahro & Augusta (2024), yang menekankan bahwa komunikasi empatik memungkinkan individu memahami makna emosional di balik pesan dan memperkuat ikatan sosial di lingkungan sekitar.

Dari hasil evaluasi kegiatan, diketahui bahwa penerapan komunikasi asertif dan empatik memberikan dampak positif pada interaksi antar siswa. Guru pendamping melaporkan bahwa setelah kegiatan berlangsung, suasana kelas menjadi lebih kondusif, siswa lebih berani berbicara dalam diskusi, serta menunjukkan sikap saling menghormati. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi empatik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi potensi konflik antar siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Arsyah et al. (2025) dan Pambayun et al. (2024) bahwa komunikasi empatik berperan penting dalam pembentukan karakter sosial yang positif dan pencegahan perilaku bullying.

Secara umum, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa membangun komunikasi sehat bukan hanya soal berbicara dengan baik, tetapi juga tentang kemampuan mendengarkan dengan hati. Keseimbangan antara komunikasi asertif dan empatik menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang positif, harmonis, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Oleh karena itu, penerapan prinsip bicara dengan berani dan mendengar dengan hati perlu terus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema “Membangun Komunikasi Sehat: Bicara dengan Berani, Mendengar dengan Hati” di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah telah memberikan dampak positif bagi peserta didik, khususnya dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang sehat. Melalui pendekatan komunikasi asertif dan empatik, siswa belajar untuk mengekspresikan diri dengan percaya diri tanpa menyinggung pihak lain, serta mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati terhadap lawan bicara.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka dalam berpendapat, lebih menghargai perbedaan, dan mampu menjaga suasana komunikasi yang kondusif di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa penerapan komunikasi empatik dan asertif dapat memperkuat karakter positif siswa, menumbuhkan rasa saling menghormati, serta mencegah terjadinya konflik atau perilaku bullying di sekolah. Dengan demikian, kegiatan PKM ini berhasil menanamkan nilai-nilai komunikasi sehat yang berperan penting dalam pembentukan sikap sosial dan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyah, M., Poernomo, A. M., & Ruhimat, R. (2025). Pengaruh pendekatan komunikasi empatik dalam bimbingan konseling terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 3(2). <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/SABER/article/view/2607>
- Martoredjo, N. T. (2014). Keterampilan mendengarkan secara aktif dalam komunikasi interpersonal. *Humaniora*, 5(1). <https://media.neliti.com/media/publications/167053-ID-keterampilan-mendengarkan-secara-aktif-d.pdf>
- Nainggolan, R. B., Sipahutar, M. A., Sihombing, L., & Sipahutar, M. (2023). Peningkatan kemampuan komunikasi yang empatik dan asertif melalui bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (ceramah). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 10(02). <https://doi.org/10.21009/JKKP.102.02>
- Pambayun, E. L., Sugiarto, Raujanah, A. K., Chaeruddin, T. D., & Hindia Sari, M. (2024). Komunikasi empatik berbasis pendidikan Islam pada program GCKI dalam penanganan kasus bullying di SMA Bogor. *Syaikhona*, 2(2). <https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/syaikhona/article/view/261>
- Zahro, F., & Augusta, S. S. (2024). Komunikasi empati untuk mengurangi kasus bullying pada siswa. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(1). <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/download/742/666/2575>